

Implementasi Teknik Cetak Stensil Dalam Kegiatan Membatik Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Budaya Nusantara di SD Negeri Cipagalo 3 Kabupaten Bandung

Samsul Alam¹, Dicky Hidayat²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Telkom University

¹samsulalam@telkomuniversity.ac.id, ²dickyhidayat@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat berharga yang harus dilestarikan. Ada berbagai macam upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian dan mewarisi batik bagi generasi muda Indonesia, salah satunya adalah dengan kegiatan pengenalan batik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengimplementasikan teknik cetak stensil dalam kegiatan membatik sebagai upaya meningkatkan apresiasi budaya nusantara. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan pelatihan bagi 50 peserta yang berasal dari SD Negeri Cipagalo 3, Kabupaten Bandung. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah workshop pembuatan motif batik dengan teknik cetak stensil. Dalam kegiatan ini, peserta diberi kesempatan untuk langsung membatik dengan metode cetak stensil pada kain berukuran 20 × 30 cm. Kegiatan ini berperan penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap budaya nusantara. Antusiasme peserta terlihat jelas sejak awal kegiatan hingga akhir. Disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan sesuai rencana. Peserta memperoleh pembelajaran mengenai batik cetak, mulai dari proses perancangan motif, pewarnaan, hingga menghasilkan karya batik.

Kata Kunci : Apresiasi, batik, budaya nusantara, cetak stensil

Abstract

Batik is one of Indonesia's valuable cultural heritages that must be preserved. There are various efforts that can be made to preserve and inherit batik for the young generation of Indonesia, one of which is through batik introduction activities. The purpose of this activity is to implement stencil printing techniques in batik activities as an effort to increase appreciation of Indonesian culture. The methods used are lectures, demonstrations, and training for 50 participants from SD Negeri Cipagalo 3, Kabupaten Bandung. The result of this community service activity is a workshop on making batik motifs using stencil printing techniques. In this activity, participants were given the opportunity to directly make batik using the stencil printing method on a cloth measuring 20 × 30 cm. This activity plays an important role in fostering appreciation for the culture of the archipelago. The enthusiasm of the participants was clearly visible from the beginning of the activity to the end. It was concluded that this activity went according to plan. Participants received learning about printed batik, starting from the motif design process, coloring, and producing batik works.

Keyword : Appreciation, batik, Indonesian culture, stencil printing

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku bangsa, dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman ini melahirkan berbagai budaya dan adat istiadat yang menjadi kekayaan bangsa. Salah satu warisan budaya yang telah mendunia adalah batik. Pada 2 Oktober 2009, UNESCO secara resmi mengakui batik sebagai Warisan Budaya Takbenda milik Indonesia dalam daftar Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity. Pengakuan ini menunjukkan bahwa batik memiliki nilai budaya yang tinggi dan diakui secara global (Galih, 2017).

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dalam motif dan warna batik, seperti yang terlihat di Medan, Palembang, Padang, Jambi, Bengkulu, Lampung, Aceh, Bangka Belitung,

Kalimantan, Cirebon, Lasem, Tuban, Tasikmalaya, Pekalongan, Yogyakarta, Bali, Lombok, hingga Papua. Keberagaman ini menjadikan batik sebagai warisan budaya yang unik dan memikat, baik di mata masyarakat Indonesia maupun dunia internasional. Selain digunakan sebagai busana, batik juga diaplikasikan dalam berbagai bentuk aksesoris dan barang kerajinan, seperti gelang, dompet, kipas, tas, gorden, taplak meja, kotak pensil, sprei, serta berbagai jenis souvenir.

Batik sangat diminati oleh semua orang, terlepas dari komunitas apa pun di Indonesia. Ini adalah salah satu ciri khas budaya Indonesia (Permadi et al., 2022; Utaminingsih et al., 2022; Yuliarti et al., 2022). Nilai-nilai dan sejarah leluhur bangsa Indonesia terkandung dalam setiap batik. Semangat untuk mengenakan dan melestarikan batik sudah muncul pada generasi muda bangsa, tetapi mereka masih jarang memahami proses membatik itu sendiri (Mufrodi et al., 2022). Hasil ini justru memprihatinkan jika pengetahuan tentang budaya kita akan terhenti karena generasi muda tidak tertarik untuk mempelajarinya. Agar batik tetap lestari, pengetahuan dan keterampilan membatik harus diteruskan terus-menerus ke generasi mendatang.

Istilah "batik" memiliki beragam makna dan pengertian. Sebelum masuknya pengaruh budaya India, masyarakat Indonesia telah mengenal teknik membatik secara mandiri. Secara etimologis, kata "batik" berasal dari gabungan kata "mbat" yang berarti melempar berulang kali, dan "tik" yang berarti titik. Dengan demikian, membatik dapat dimaknai sebagai proses menorehkan titik-titik secara berulang pada permukaan kain (Injelita et al., 2023). Motif batik dibentuk menggunakan malam (lilin khusus) yang diaplikasikan pada kain, kemudian kain tersebut melalui proses pewarnaan. Setelah itu, malam dihilangkan dengan cara direbus dalam air panas. Prosedur ini menghasilkan kain batik dengan motif yang tidak hanya estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Makna filosofis dalam batik sangat erat kaitannya dengan budaya dan cara pandang suatu etnis di Indonesia, yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai tradisional (Injelita et al., 2023).

Terdapat dua jenis utama batik, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis merujuk pada kain bermotif batik yang dibuat secara manual menggunakan tangan. Proses pembuatannya memerlukan ketelitian tinggi dan dapat memakan waktu sekitar satu bulan untuk menyelesaikan satu lembar kain berukuran 2 x 1 meter (Nurcahyati & Purba, 2017). Sementara itu, batik cap dibuat dengan cara mencetak motif batik menggunakan alat cap yang umumnya terbuat dari tembaga (Setiawan & Pradhikta, 2021). Pembuatan satu alat cap berukuran 20 x 20 cm membutuhkan waktu sekitar dua minggu (Lamusiah & Arrahman, 2020). Dalam proses pencetakan, setiap pola pada alat cap dirancang dengan pengulangan yang konsisten guna memastikan keseragaman motif pada kain.

Kegiatan membatik seperti yang diuraikan di atas, membutuhkan waktu pengerjaan yang lama dan rumit dan sulit dikerjakan oleh anak-anak. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik baru dalam pembuatan batik agar tidak membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya segera terlihat setelah dikerjakan. Salah satu teknik yang dimaksud adalah teknik cetak stensil. Teknik cetak stensil adalah teknik cetak yang menggunakan cetakan sebagai alat utamanya untuk mereproduksi rancangan motif batik. Cetakan yang digunakan bisa berupa kertas tebal, karton, atau plastik mika. Pewarna yang digunakan berbeda dengan pewarna batik secara tradisional.

Sebagai salah satu warisan budaya nusantara yang sangat berharga, upaya pelestarian batik merupakan usaha bersama. Batik bukan hanya sekadar kain berwarna-warni, tetapi juga simbol dari identitas, sejarah, dan kekayaan seni rakyat Indonesia. Melestarikan budaya batik bukan hanya pekerjaan pemerintah, tetapi juga tanggung semua warga Indonesia. Ada berbagai macam upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian dan mewarisi batik bagi generasi muda Indonesia. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah kegiatan membatik perlu diperkenalkan sejak dini seperti pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu perlu diadakan suatu kegiatan pelatihan dan pendampingan tentang membatik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Cipagalo 3 Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal, khususnya batik sebagai warisan budaya nusantara, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan seni tradisional dalam kurikulum serta kurangnya media kreatif yang dapat menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan metode pembelajaran yang konvensional menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan seni budaya. Oleh karena itu, pengabdian ini perlu dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkenalkan teknik membatik yang sederhana dan menyenangkan melalui metode cetak stensil, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami, menghargai, dan mencintai kekayaan budaya bangsa sejak usia dini.

Pelatihan merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pengembangan individu dan menjadi kebutuhan yang mendesak di era saat ini. Kegiatan pelatihan terdiri atas rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman peserta, serta membentuk sikap yang lebih positif. Berbeda dengan pendidikan atau pengajaran, pelatihan lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan praktis (Ningrum & Nusantara, 2018). Dalam konteks ini, pelatihan membatik diselenggarakan sebagai upaya untuk melestarikan salah satu warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi. Potensi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini terletak pada pelaksanaan program pelatihan. Pelatihan tersebut difokuskan pada pengenalan berbagai motif batik kepada peserta. Secara teoritis, pelatihan dilaksanakan selama dua hari, sedangkan praktik membatik dilakukan secara mandiri oleh peserta selama dua bulan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 50 peserta didik yang didampingi oleh 4 orang guru SD Negeri Cipagalo 3 Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di salah satu ruang kelas pada bulan Desember 2024. Peserta yang terlibat merupakan anak-anak usia sekolah dasar dari kelas IV sampai kelas V. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan batik kepada para peserta didik, memberikan pemahaman mengenai proses pembuatannya, serta memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan membatik.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup ceramah, demonstrasi, dan pelatihan. Penyampaian materi mengenai batik kepada para mitra, yaitu peserta didik-peserta didik sekolah dasar, dilakukan melalui metode ceramah sebagai tahap awal pengenalan. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi yang menampilkan proses membatik secara langsung, mulai dari pembuatan sketsa hingga tahap pewarnaan pada kain. Para peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan menciptakan motif batik secara mandiri. Pendekatan ini dirancang agar para peserta dapat merasakan bahwa kegiatan membatik merupakan aktivitas yang menyenangkan dan menarik. Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan materi dan peralatan

- 1) Menyusun materi ceramah mengenai sejarah, filosofi, dan jenis-jenis batik
- 2) Menyiapkan alat dan bahan membatik seperti kertas cetakan, kertas koran, pewarna dan spons

b. Penyampaian materi (ceramah)

Memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai pengertian batik, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta ragam motif dari berbagai daerah di Indonesia

c. Demonstrasi teknik membatik

Memperagakan secara langsung proses membatik dengan teknik cetak stensil, mulai dari menambahkan pola di atas kain, penggunaan spons, hingga proses pewarnaan

d. Praktik mandiri oleh peserta didik

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba membatik secara langsung dengan bimbingan fasilitator
 - 2) Peserta didik didorong untuk menciptakan motif batik sesuai dengan imajinasi dan kreativitas masing-masing
- e. Evaluasi dan Refleksi
- 1) Melakukan evaluasi terhadap hasil karya peserta didik dan memberikan umpan balik
 - 2) Mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan membatik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada *workshop* pembuatan motif batik dengan teknik cetak stensil bagi peserta didik SD Negeri Cipagalo 3. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan usia, kapasitas, serta jadwal belajar peserta didik. Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung dengan baik dan tanpa hambatan. Kegiatan pengabdian dimulai pada pukul 08.00 WIB, dengan melibatkan 50 peserta didik yang didampingi oleh 4 orang guru. Sebelum sesi materi dimulai, peserta diajak bernyanyi sambil bertepuk tangan guna membangkitkan semangat di pagi hari. Para peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi saat mendengarkan pemaparan dari tim pengabdian. Kegiatan berlangsung secara interaktif dan komunikatif, dengan dukungan aktif dari para guru pendamping. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan batik, alat dan bahan yang digunakan, jenis-jenis batik, contoh hasil karya batik, serta penjelasan singkat mengenai proses pembuatannya. Diskusi berjalan lancar, terlihat dari partisipasi aktif peserta didik dan guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.



Gambar 1: Penyampaian Materi

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik yang ditujukan bagi para peserta didik. Dalam sesi ini, mereka diberi kesempatan untuk langsung membatik di atas kain. Media yang digunakan berupa kain berukuran 20×30 cm, lengkap dengan cetakan motif batik yang telah disiapkan pada kertas malaga. Para peserta didik mewarnai motif tersebut menggunakan cat khusus batik. Selama proses berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mengikuti kegiatan hingga selesai dengan penuh semangat.



Gambar 2. Mencontohkan Cara Mewarnai Batik

Kegiatan membatik dilaksanakan selama satu hari dengan pendekatan yang fleksibel. Mengingat peserta merupakan peserta didik sekolah dasar, mereka tidak diwajibkan untuk menyelesaikan karya batik dalam satu hari penuh. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik anak-anak yang cenderung aktif dan gemar bermain. Meskipun demikian, setiap tahapan dalam proses membatik tetap didampingi dengan bimbingan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar peserta memahami proses membatik menggunakan teknik cetak stensil, sekaligus menyalurkan kreativitas mereka sebagaimana dalam aktivitas seni lainnya seperti menggambar atau mewarnai.



Gambar 3. Kegiatan Membatik Dibantu Oleh Guru

Sekitar satu jam setelah kegiatan dimulai, hasil karya para peserta didik mulai selesai dan dikumpulkan. Tim pengabdian kemudian mengapresiasi setiap karya yang telah dihasilkan. Meskipun tidak semua peserta berhasil menyelesaikan karyanya secara penuh, proses dan partisipasi mereka tetap dihargai sebagai bagian penting dari pembelajaran.



Gambar 4. Beberapa Karya Yang Telah Selesai

Berdasarkan hasil karya batik yang dihasilkan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa para peserta telah mulai mengembangkan dan mengekspresikan kreativitas mereka dalam menciptakan motif batik yang menarik. Umumnya, peserta didik menggambarkan corak yang dekat dengan pengalaman dan dunia mereka sehari-hari, sesuai dengan usia mereka. Motif yang muncul antara lain berupa bunga, daun dan kupu-kupu.

Pembahasan

Batik merupakan teknik menggambar, melukis, atau mewarnai kain dengan tujuan menciptakan pola tertentu melalui metode pewarnaan celup tertutup. Proses membatik mencakup seluruh tahapan, mulai dari persiapan kain hingga menjadi kain batik jadi (Susanto, 1980). Terdapat empat metode utama dalam pembuatan batik, yaitu: batik tulis yang menggunakan canting, batik cap yang menggunakan stempel, batik cetak atau sablon, serta batik jumputan yang dibuat dengan teknik ikat celup (Ningsih, 2013).

Pelatihan membatik yang diberikan kepada peserta didik SD Negeri Cipagalo 3 merupakan bentuk kegiatan edukatif yang bertujuan untuk mengenalkan keterampilan membatik sejak dini, sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya nusantara. Selain penguatan aspek pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif), peserta didik sekolah dasar juga perlu dibekali dengan keterampilan praktis (psikomotorik) sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang berpendidikan secara menyeluruh (Yulimarni et al., 2021). Pelaksanaan pelatihan membatik dengan menerapkan teknik cetak stensil merupakan keseluruhan proses pelatihan membatik yang dilakukan dari awal proses mengenai pengenalan alat dan bahan membatik hingga akhir proses membatik.

Teknik stensil adalah metode berkarya yang menggunakan cetakan sebagai alat utama, di mana cetakan tersebut dapat terbuat dari bahan seperti kertas tebal, karton, atau plastik mika. Teknik ini memanfaatkan pola tetap yang memungkinkan penggunaannya secara berulang (Maharani & Muhajir, 2019). Dalam penerapannya pada pembuatan motif batik, teknik stensil dapat melatih keterampilan peserta didik dalam mengombinasikan berbagai warna, sehingga hasil akhir dari pengulangan pola tidak terbatas pada satu warna saja, melainkan dapat bervariasi atau bahkan menampilkan gradasi warna. Selain itu, pengenalan teknik ini juga berperan dalam melatih kesabaran dan ketelitian peserta didik, khususnya saat proses pelubangan pola ragam hias dilakukan.

Dalam pelaksanaan teknik cetak stensil pada kegiatan membatik, proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi jalannya kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan pengamatan langsung serta berdialog dengan para guru di SD Negeri Cipagalo 3 untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi. Dari hasil pengamatan dan wawancara

tersebut, ditemukan adanya faktor-faktor pendukung yang memperlancar proses belajar, seperti antusiasme peserta didik dan dukungan guru, serta faktor-faktor penghambat yang menjadi tantangan, seperti keterbatasan waktu atau sarana. Temuan ini menjadi bagian penting dalam mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Dalam penerapan teknik stensil pada pembuatan ragam hias, terdapat sejumlah faktor yang mendukung kelancaran kegiatan pelatihan, yaitu:

- 1) Teknik cetak stensil tergolong praktis dan mudah diterapkan, sehingga cocok untuk peserta didik sekolah dasar
- 2) Alat dan bahan yang digunakan mudah diperoleh di pasaran dengan harga yang relatif terjangkau
- 3) Proses penerapannya sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik
- 4) Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat dikenalkan pada teknik cetak stensil dalam menghias media
- 5) Pembentukan kelompok saat proses pewarnaan turut membantu efisiensi biaya
- 6) Teknik cetak stensil ini juga dapat menjadi alternatif yang efektif dalam praktik pembelajaran materi batik pada media non tekstil.

Selain faktor pendukung, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan praktik teknik cetak stensil dalam kegiatan pelatihan membatik, yaitu:

- 1) Jika kegiatan dilakukan secara individu, biaya yang dibutuhkan menjadi lebih besar
- 2) Banyak peserta didik akan mengalami kesulitan dalam proses pewarnaan karena belum terbiasa mewarnai pada media kain
- 3) Cetakan stensil yang digunakan cenderung mudah bergeser, sehingga hasil pewarnaan sering kali keluar dari batas pola
- 4) Peserta didik belum memahami teknik gradasi warna menggunakan cat
- 5) Bentuk objek seperti lingkaran dan sulur menjadi tantangan tersendiri saat proses pelubangan stensil, karena memerlukan ketelitian lebih tinggi

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan membatik yang diberikan kepada peserta didik SD Negeri Cipagalo 3 berperan penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap budaya nusantara. Antusiasme peserta terlihat jelas sejak awal kegiatan, mulai dari sesi pengenalan batik hingga penjelasan proses pembuatannya. Para peserta didik tampak bersemangat dan penuh perhatian, bahkan tidak sabar untuk mencoba membatik secara langsung. Penjelasan mengenai cara menggali inspirasi dalam menciptakan motif dan pola batik menjadi bagian yang sangat menarik, karena memberi ruang bagi peserta untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas mereka. Pada dasarnya, motif batik dapat terinspirasi dari berbagai hal, terutama dari alam. Unsur-unsur seperti flora, fauna, dan bentuk-bentuk alami lainnya dapat dijadikan sumber ide dalam menciptakan motif batik, dengan tetap mengedepankan prinsip kesatuan dan harmoni dalam desain.

Pelatihan membatik tidak hanya merupakan aktivitas seni semata, melainkan juga sebuah proses pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai budaya, keterampilan teknis, dan ekspresi kreativitas. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, batik memiliki sejarah yang panjang serta makna simbolis yang mendalam dalam setiap motifnya. Melalui kegiatan pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai batik, tetapi juga berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis mereka.

Berikut adalah tiga manfaat mengikuti pelatihan membatik:

- 1) Melestarikan Warisan Budaya Nusantara

Salah satu manfaat utama dari mengikuti pelatihan membatik adalah turut serta dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Batik bukan sekadar kain bermotif, melainkan representasi identitas dan kekayaan budaya Indonesia (Alam et al., 2022). Melalui proses belajar membatik, peserta secara

aktif mengambil peran dalam menjaga dan mewariskan tradisi ini, agar tetap dikenal dan dihargai oleh generasi muda di masa mendatang.

2) **Mengasah Keterampilan dan Kreativitas**

Mengikuti pelatihan membatik juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dan menumbuhkan kreativitas (Muslihasari et al., 2022). Proses membatik menuntut ketelitian, kesabaran, serta daya imajinasi yang tinggi.

3) **Meningkatkan Kesejahteraan Mental dan Emosional**

Pelatihan membatik juga memberikan dampak positif bagi kesehatan mental dan emosional. Aktivitas membatik yang dilakukan dengan penuh ketenangan dan konsentrasi dapat berfungsi sebagai bentuk terapi, membantu meredakan stres serta mengurangi rasa cemas secara alami (Ardy, 2024).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan membatik dengan teknik cetak stensil di SD Negeri Cipagalo 3, Kabupaten Bandung, secara umum berjalan sesuai dengan rencana. Para peserta memperoleh pembelajaran mengenai batik cetak, mulai dari proses perancangan desain, pewarnaan, hingga menghasilkan karya batik yang mencerminkan kreativitas masing-masing individu. Melalui program ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan praktis, tetapi juga semakin mengenal batik sebagai bagian dari warisan budaya nusantara yang perlu dilestarikan. Kegiatan ini mendorong peserta untuk berkreasi dan memahami makna serta proses pembuatan batik secara lebih mendalam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Telkom University dan SD Negeri Cipagalo 3 yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Baan Bulu, A., Sabri, I., & Hidayat, D. (2022). Batik Bomba: Kaili's Cultural Identity in Artwork. *International Seminar*, 183–189.
- Ardy. (2024). *Pelatihan Membatik untuk Mengelola Emosi*. Universitas Ahmad Dahlan. <https://news.uad.ac.id/pelatihan-membatik-untuk-mengelola-emosi/#:~:text=Begitulah membatik dapat meningkatkan keterampilan,dapat meningkatkan keterampilan mengelola emosi.>
- Galih, B. (2017). *2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia>
- Injelita, J., Kurochman, S. S. N., Azizah, A. F., Yulanda, R. A., Afifudin, & Sundhani, E. (2023). Peningkatan Eksistensi Batik Gumelem Melalui Pelatihan Membatik Pada Sekolah Perempuan Kelopak Gayatri di Desa Gumelem Kulon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2070–2080. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3466>
- Lamusiah, S., & Arrahman, R. (2020). Estetika Ragam Hias Batik Sasambo di Sentral Kerajinan SMKN 5 Pagesangan Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 8–13. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v6i1.146>
- Maharani, P. A., & Muhajir. (2019). Penerapan Teknis Stensil Dalam Berkarya Ragam Hias Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VII-E SMP Negeri 17 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 7(3), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/29253>
- Mufrodi, Z., Evitasari, R. T., Bhakti, C. P., & Robi'in, B. (2022). Peningkatan Keterampilan Mahapeserta didik Dalam Project Based Learning Melalui Pelatihan Membatik Dan Pewarnaan Alami. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 509–514. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37565>

Interaksi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2 ; Nomor 1 ; Juni 2025 ; Page 07-15

DOI :

WEB : <https://ejurnal.faslibmedia.com/index.php/interaksi>

- Muslihasari, A., Cholifah, T. N., & Yanti, Y. E. (2022). Pelatihan Membatik Jumputan Sebagai Sarana Menumbuhkan Kreativitas Peserta didik SDN 1 Maguan Kecamatan Ngajum Malang. *EDUABDIMAS: Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-12. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/eduabdimas/article/view/1765/1285>
- Ningrum, R., & Nusantara, W. (2018). Pelaksanaan Pelatihan Membatik dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha bagi Masyarakat Binaan Dekranasda di LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik. *J+Plus Unesa*, 7(2), 1-7.
- Ningsih, R. (2013). *Mengenal Batik Jumputan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nurchayati, & Purba, R. D. A. (2017). Desain Canting Untuk Meminimalisir Waktu Proses Batik Tulis melalui Pendekatan Micromotion Study. *Ienaco (Industrial Engineering National Conference)*, 138-144. <http://hdl.handle.net/11617/8708>
- Permadi, H., Oktaviani, N., & Ibrahim, S. (2022). Pelatihan Batik Eco-printing untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Khas Desa Ringinsari. *Jurnal Karinov*, 5(2), 130-134. <https://doi.org/10.17977/um045v5i2p129-132>
- Setiawan, R., & Pradhikta, D. (2021). PENGENALAN BATIK PADA ANAK SEBAGAI WUJUD CINTA BUDAYA INDONESIA. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p125-129>
- Utaminingsih, A., Wike, W., & Nurani, F. (2022). Pelatihan Membatik Teknik Ecoprint Bagi Ibu Pkk Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 132-135. <https://doi.org/10.33795/jabdimas.v9i2.196>
- Yuliarti, I., Jaya, A. S., & Herawati, H. (2022). Pelatihan Batik Cap Dalam Rangka Meningkatkan Kreativitas Pengunjung Rumah Batik Komar Kota Bandung. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 1(2), 105-114. <https://doi.org/10.37676/jdm.v1i2.2697>
- Yulimarni, Y., Bahrudin, A., Widdiyanti, W., Prastawa, W., & Akbar, T. (2021). Pelatihan Batik Berbasis Kreativitas pada Peserta didik Sekolah Dasar Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 114-120. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.230>